

# Paus Fransiskus dan Peran Penting Sastra

Novita Dewi

Guru Besar Sastra Universitas Sanata Dharma

Para perundang, penindas, dan siapa saja yang melanggar hak-hak asasi manusia tidak hanya melakukan pembegalan hukum, tetapi juga mencuri kedamaian dan martabat korban. (Alessandro Manzoni, *The Betrothed*: 1842).

Siapa sangka, penolakan siswa-siswa SMA Santa Fe di Argentina terhadap drama klasik Perancis, *Le Cid*, karya Pierre Corneille justru memicu sebuah eksperimen pembelajaran yang tak terduga.

Para siswa lebih menyukai Federico Garcia Lorca, seorang penyair modern yang dianggap lebih relevan dengan kehidupan mereka. Alih-alih menerapkan kurikulum secara ketat, sang guru, Jorge Mario Bergoglio, membebaskan siswa memilih bacaan sendiri di kelas dan tetap membaca *Le Cid* di rumah.

Hasilnya, siswa yang awalnya enggan mempelajari karya-karya klasik akhirnya menjelajahi dunia sastra dengan antusias tinggi karena guru melibatkan siswa dalam pemilihan materi sesuai minat. Tanpa jadwal dan rencana pembelajaran yang kaku, siswa-siswa tidak hanya mengembangkan selera baca yang beragam, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan apresiasi sastra.

Pengalaman anekdotal sebagai guru sastra 60 tahun yang silam itu beberapa kali diceritakan oleh Paus Fransiskus, termasuk yang dikutip dalam suratnya *On the Role of Literature in Formation* baru-baru ini.

Diedarkan 4 Agustus 2024, surat ini memuat pandangan pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma tentang peran penting sastra dalam pengembangan spiritual dan intelektual para calon imam.

Surat Paus Fransiskus selalu memiliki beberapa kesamaan tematik dengan surat-surat ensikliknya karena daya tarik universal dan urgensinya dalam mengatasi beragam tantangan abad ini.

*Laudato si'* (2015) dan *Fratelli Tutti* (2020), misalnya, surat ini tidak hanya menjangkau pembaca langsungnya (siswa seminari), tetapi juga ditujukan kepada seluruh umat Kristiani, dan bahkan semua orang yang berkehendak baik.

Paus Fransiskus menyusun ajarannya untuk diterima secara meluas dengan menekankan nilai-nilai seperti empati, kontemplasi, dan pendalaman hubungan antarmanusia—kualitas yang secara unik dapat dipupuk oleh sastra (Spadaro, 2014).

Sastra menawarkan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman dan emosi manusia yang sering diabaikan di era digital. Kedangkalan budaya digital, menurut Paus, berkontribusi terhadap pemiskinan intelektual dan spiritual.

Kekhawatiran Paus ini sejalan dengan seruan dalam ensiklik ekologisnya untuk mengatasi degradasi lingkungan dan ensiklik solidaritas Paus tentang fragmentasi dan kesenjangan sosial.

Secara konsisten Paus menyerukan kembalinya cara hidup yang lebih reflektif, berbelarasa, dan berpusat pada kemanusiaan, baik melalui kepedulian terhadap lingkungan, membina persaudaraan, atau terlibat secara mendalam dengan sastra.

Berbeda dengan interaksi singkat dan dangkal dari media audiovisual, novel dan puisi mengajak pembaca bertualang lewat imajinasi guna memperluas cakrawala dunia dan memperdalam pemahaman tentang



kondisi manusia.

Terutama bagi calon imam, sastra mengajarkan keterampilan berbahasa, berkomunikasi, dan menyampaikan pesan yang berfaedah.

Sastra membekali pemimpin umat agar berwawasan luas, berempati, dan dapat terhubung lebih baik dengan berbagai komunitas serta memahami sesama secara lebih utuh. Ini selaras dengan panggilan gereja untuk terlibat secara bermakna dengan pelbagai budaya dan pengalaman sekaligus merangkul keberagaman.

Ciri khas tulisan Paus Fransiskus adalah integrasi spiritualitas ke dalam kehidupan sehari-hari. Jika dalam *Laudato si'* dimensi spiritual diperoleh dari kepedulian terhadap aneka ciptaan, dalam *Fratelli Tutti*,

Takhta Suci menekankan landasan spiritual melalui persahabatan dan solidaritas sosial di dunia yang sedang terluka.

Demikian pula, dalam surat ini ditekankan bahwa sastra bukan sekadar bacaan hiburan, tetapi sumber inspirasi yang tak pernah kering. Membaca sastra bukanlah hobi belaka, tetapi suatu latihan spiritual yang dapat membuahkan empati, pemahaman, dan hubungan yang lebih mesra dengan Sang Pencipta dan seluruh ciptaan-Nya.

Paus Fransiskus dalam suratnya mengapresiasi kontribusi Michel de Certeau, seorang Yesuit seperti dirinya, dalam bidang filsafat keilahian, analisis sosial, dan teologi.

Gagasan De Certeau tentang praktik sehari-hari dalam *The Practice of Everyday Life* selaras

dengan penekanan Paus Fransiskus pada pelayanan pastoral dan komitmennya terhadap pemahaman iman yang holistik.

Dengan merujuk pendekatan interdisipliner De Certeau, Bapa Paus mendorong umat merefleksikan iman dalam kehidupan sehari-hari sambil menawarkan kerangka yang lebih luas untuk memahami isu-isu kontemporer. Prinsip-prinsip sastra yang sama membentuk kepribadian Paus Fransiskus sebagai salah satu tokoh global yang menganjurkan terwujudnya dunia yang lebih berbelas kasih.

Perjalanan ekstensif Paus Fransiskus dan kunjungannya ke Indonesia, Papua Niugini, Timor Leste, dan Singapura tahun ini akan makin memper-

luas pandangannya tentang sastra di negara-negara tersebut.

Keterlibatan Paus Fransiskus dapat memperkaya perspektifnya mengenai spiritualitas dan kondisi manusia di Asia dan Oseania. Dialog antarbudaya, solidaritas, dan perdamaian global yang dicita-citakan Paus Fransiskus kelak dipercaya dan memperkaya sastra dan budaya di belahan bumi ini.

## Buku yang dibaca Takhta Suci

Daftar buku Paus Fransiskus sebagian besar berasal dari pengarang Barat sesuai latar belakang dan pendidikan yang diperolehnya. Pengarang favorit Paus antara lain Dostoevsky, Hölderlin, dan Alessandro Manzoni. Ketika diwawancarai beberapa bulan setelah terpilih

pada tahun 2013, Paus Fransiskus sedang mulai membaca *The Betrothed* karya Manzoni untuk keempat kalinya.

Novel sejarah Italia ini mengisahkan perjuangan cinta Renzo dan Lucia di tengah jejak intrik kekuasaan para adiwangsa dan pemimpin agama yang korup. Bangsawan tamak Don Rodrigo mengingintikan Lucia dan memerintahkan Pastor Don Abbondio untuk menghalangi pernikahan Lucia dengan Renzo.

Persekongkolan antara institusi agama dan struktur kekuasaan seluler menjadikan sepasang kekasih itu korban ketidakadilan. Keduanya menghadapi berbagai rintangan untuk bersatu kembali.

Novel ini juga bernuansa ekologis. Wabah pes yang melanda Milan menggambarkan kerentanan terhadap kekuatan alam dan tindakan manusia yang memicu bencana. Tidak heran novel ini disebut-sebut lagi selama pandemi Covid-19 oleh Sri Paus.

Austen Ivereigh, penulis biografi Paus Fransiskus, dalam sebuah wawancara *podcast* mengulang lagi ajakan Paus untuk secara kreatif meniru tokoh Kardinal Federigo Borromeo dalam novel. Uskup Agung Milan ini tanpa takut menolong korban wabah (Ivereigh & Dulle, 2024). Solidaritas, keadilan, dan harmoni antarsemua ciptaan berjerma dalam novel kesayangan Paus Fransiskus ini.

Penyalahgunaan kekuasaan yang menghancurkan kehidupan masyarakat biasa dalam *The Betrothed* masih menemukan relevansinya hingga kini.

Novel ini bukan hanya kisah cinta, tetapi juga alegori tentang perjuangan melawan ketidakadilan dan korupsi serta ketimpangan sistem. Pesan pengarang abad ke-19 yang dikutip di awal tulisan ini belum usang hingga sekarang.

Kekuasaan sering disalahgunakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.